

The background of the page is a complex, artistic representation of musical notation. It features multiple curved staves that sweep across the page from the bottom left towards the top right. Each staff contains various musical symbols, including stems, beams, and note heads, rendered in black and grey. The overall effect is a sense of dynamic movement and rhythm.

Jurnal
MANDIRI[™]
ILMU PENGETAHUAN, SENI, DAN TEKNOLOGI

www.jurnalmandiri.com

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMK NEGERI KABUPATEN TANGERANG

Indra Wadi

Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
indrawadimpd@yahoo.com

Abstrak

Umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis tujuan secara empiris pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar matematika, pengaruh minat siswa terhadap hasil belajar matematika, pengaruh interaksi model pembelajaran dan minat siswa pada matematika terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan adalah eksperimen atau true experiment design, yaitu post test only control design. Populasi target adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang dan SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 2800 orang sebanyak 70 kelas. Sampel penelitian yang diambil berjumlah 60 orang, yang dipilih secara proporsional menggunakan cluster sampling dengan teknik sampel acak sederhana yang bersifat homogen. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket (kuisisioner) dan soal tes hasil belajar matematika. Analisa data untuk uji hipotesis penelitian menggunakan uji ANOVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 29,637$ dan $Sig = 0,000$. (2). Terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 61,105$ dan $Sig = 0,000$. (3). Tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar siswa pada matematika terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 3,293$ dan $Sig = 0,075$. Maka hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih tinggi dari pada menggunakan metode konvensional, dan juga untuk meningkatkan hasil belajar matematika para guru sebaiknya sering mengikuti pelatihan dalam bidang model pembelajaran dengan metode terbaru yang sesuai perkembangan.

Kata Kunci : Pendekatan Pembelajaran, Minat Belajar, Hasil Belajar Matematika

Abstract

General of this study is to find and analyze the objectives empirically the influence of the learning approach on mathematics learning outcomes, the influence of student interest in mathematics learning outcomes, the effect of the interaction of learning models and student interest in mathematics on learning outcomes. The method used is experimental or true experiment design, namely post test only control design. The target population is all students in class X of SMK Negeri 1 Tangerang Regency and SMK Negeri 7 Tangerang Regency 2014/2015

academic year, with a total of 2800 students as many as 70 classes. The research samples taken were 60 people, chosen proportionally using cluster sampling with a simple random sampling technique that was homogeneous. The technique of collecting data through questionnaires (questionnaires) and test questions about mathematics learning outcomes. Data analysis for testing the research hypothesis using the two-way ANOVA test. The results of the study show that (1). There is a significant influence between cooperative learning models on learning outcomes as indicated by $F = 29,637$ and $Sig = 0,000$. (2). There is an influence of student learning interest on mathematics learning outcomes which is indicated by $F = 61.105$ and $Sig = 0.000$. (3). There is no significant interaction effect between the learning approach and students' learning interest in mathematics on the mathematics learning outcomes indicated by $F = 3.293$ and $Sig = 0.075$. Then the mathematics learning outcomes of students who are taught using the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning approach are higher than using conventional methods, and also to improve the mathematics learning outcomes of teachers should often attend training in the field of learning models with the latest methods that are appropriate for development.

Keywords : *Learning Approach, Interest in Learning, Mathematics Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena mutu pendidikan yang berkualitas dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu diperlukan pembinaan dan pengembangan pendidikan. Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia dilahirkan. Pendidikan pertama berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal di sekolah. Pendidikan disekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik.

Model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Pada dasarnya belajar adalah proses pengenalan dan memahami berbagai konsep-konsep. Konsep-konsep menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus dapat

menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya. Apabila konsep-konsep sudah dikuasai maka terciptalah daya nalar siswa melalui berbagai latihan dan pendekatan-pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berbagai landasan untuk menguraikan pengertian belajar seperti yang diuraikan oleh Hilgard dan Bowner, dalam *Theories of Learning* (2000), mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon, pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang. (Ngalim Purwanto, 2004:84). Gagne dalam buku *The Condition of Learning* (2000), mengemukakan bahwa belajar akan terjadi bila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu. (Ngalim Purwanto, 2006:84). Belajar adalah suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan

tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Prestasi belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. (Oermar Hamalik, 2001:27). Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar harus dilakukan dengan sengaja direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu, agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Belajar adalah perubahan relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. (Oemar Hamalik, 2002:11). Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2). *Dalam Educational Psychology: a Realistic Approach* (2002) Good & Boophy mengartikan belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Menurut pandangan mereka belajar bukanlah suatu tingkah laku yang tampak, tetapi terutama prosesnya yang terjadi secara internal pada individu dalam usaha memperoleh berbagai hubungan baru. Hubungan-hubungan baru ini bisa berupa; hubungan antar perangsang dan reaksi. (Alex Sobur, 2003:220). Dalam bukunya *Introduction to Psychology*, Arkinson dan kawan-kawan mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif permanen pada perilaku sebagai akibat dari latihan (Alex Sobur, 2003:221). Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun

sikap. (Morgan dalam buku *Introduction to Psychologi*, 1988, Ngalim Purwanto, 2006:84). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dibagi menjadi dua bagian (Alex Sobur, 2003:244), yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.

Sudjono (2001:5) mengemukakan beberapa pengertian matematika. Diantaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.

Andi Hakim Nasution (2002:12) yang diuraikan dalam bukunya, bahwa istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthenein* yang berarti mempelajari. Kata ini memiliki hubungan yang erat dengan kata sansekerta, *medha* atau *widya* yang memiliki arti kepandaian, ketahuan atau intelegensia. Dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan kata *wiskunde* yang berarti ilmu tentang belajar.

Menurut Sumardiyono (2004:28) secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan matematika sebagai struktur yang terorganisir, sebagai alat (*tool*), sebagai pola pikir deduktif, sebagai cara bernalar (*the way of thinking*), sebagai bahasa artifisial dan sebagai seni kreatif.

Menurut Dimiyati (Hamzah B. Uno 2009:126) matematika merupakan salah satu dari enam jenis materi ilmu. Keenam materi ilmu tersebut adalah matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan linguistik. Dikarenakan kedudukan matematika sebagai salah satu jenis materi ilmu, maka matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan.

Menurut Brownell (Didi Suryadi, 2010) matematika dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas ide, prinsip dan proses sehingga keterkaitan antar aspek-aspek tersebut harus dibangun dengan penekanan bukan pada memori atau hafalan melainkan pada aspek penalaran atau intelegensi anak.

Menurut Dienes (Didi Suryadi:2010) bah-

wa belajar matematika mencakup lima tahapan yaitu bermain bebas, generalisasi, representasi, simbolisasi, dan formalisasi. Pada tahap bermain bebas anak biasanya berinteraksi langsung dengan benda-benda konkrit sebagai bagian dari aktifitas belajarnya. Pada tahap berikutnya, generalisasi, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengobservasi pola, keteraturan, dan sifat yang dimiliki bersama. Pada tahap representasi, anak memiliki kemampuan untuk melakukan proses berpikir dengan menggunakan representasi obyek-obyek tertentu dalam bentuk gambar atau turus. Tahap simbolisasi, adalah suatu tahapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol matematika dalam proses berpikirnya. Sedangkan tahap formalisasi, adalah suatu tahap dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk memandang matematika sebagai suatu sistem yang terstruktur.

Menurut Josiah Willard Gibbs 1839-1903 (Evawati Alisah, Eko Prasetyo Dharmawan 2007: 22) "*Mathematics is a language*" (Matematika adalah bahasa). Dunia matematika merupakan dunianya cara manusia membahasakan kembali persamaan-persamaan sebagaimana yang terbentang dalam gerak di alam raya. Dalam hal ini, cara yang dipakai oleh bahasa matematika ialah dengan menggunakan simbol-simbol.

Ralph Tyler (1950) dikutip Suharsimi Arikunto (2010:3) mendefinisikan penilaian atau hasil belajar merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Sedangkan definisi lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam menyatakan bahwa penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Gagne dikutip Hamzah B. Uno (2010: 137) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perilaku pengajaran tertentu. Sedangkan Reigeluth menyatakan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan

suatu metode dibawah kondisi yang berbeda. Efek ini bisa berupa efek yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan efek yang diinginkan, dan bisa juga berupa efek nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu proses belajar-mengajar yang dapat diukur dari perubahan individu apakah individu tersebut telah menguasai tujuan pengajaran yang diinginkan. Hasil belajar diartikan sebagai penguasaan pengetahuan oleh seorang siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan sebuah nilai sesuai dengan kemampuannya yang diberikan oleh guru. Hasil belajar mata pelajaran matematika merupakan kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Muhibin Syah (2003: 151) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut William James (1890) yang dikutip Uzer Usman (2002: 27), minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Menurut Lusi Nuryanti (2008:59) minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Pada dasarnya setiap orang akan lebih senang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (yang disukai) daripada melakukan sesuatu yang kurang disukai.

Alam dunia pendidikan, model diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Pendekatan pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan

pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata. Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*context*). Konteks (*context*) berarti “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian” (Depdiknas, 2001: 591). Kontekstual (*contextual*) diartikan “sesuatu yang berhubungan dengan konteks (*context*)” (Depdiknas, 2001 : 591).

Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Secara alamiah proses berpikir dalam menemukan makna sesuatu itu bersifat kontekstual dalam arti ada kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki (siswa memiliki (ingatan), pengalaman, respon), oleh karenanya berpikir itu merupakan proses mencari hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut “ (Gafur, 2003 : 1).

Dalam pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran yang diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Forgarti, 1991, Mathews dan Cleary, 1993, dalam Gafur, 2003 : 2).

Berdasarkan konsep di atas, pembelajaran kontekstual, akan membekali para siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara terpadu. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran ini diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa tidak hanya bersifat teoritis maupun konseptual, tetapi lebih dari itu mereka mampu memaknainya dan memanfaatkannya dengan cara menghubungkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan

(*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa, relevansi antar internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, minat, dengan faktor eksternal seperti eksposur media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar, dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari dalam kehidupan masyarakat (Gafur,2003:3).

Mengubah informasi menjadi pengetahuan, terjadi melalui kegiatan “interpretasi” yang selanjutnya disebut “*meaningful learning*”. Interpretasi itu sendiri adalah “suatu proses berpikir yang singkat dan cepat yang terjadi dalam otak” (Mulyasa, 2002:238). Interpretasi merupakan proses awal pemerolehan pengetahuan melalui kegiatan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih berarti atau bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan konsep dasar *meaningful learning* yaitu “pembelajaran yang mengajak siswa berpikir dan memahami materi pembelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima, melihat, dan mengingat-ingat” (Mulyasa, 2002:240). Teknik yang dapat digunakan di antaranya pemunculan masalah, diskusi, debat, negosiasi (pertukaran pikiran), kolaborasi (penyamaan konsep).

Hakekat pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong pembelajaran untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini (Moh.Imam Farisi,2005). Induktif merupakan prosedur berpikir yang bersifat induksi yaitu “metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus” (Depdiknas, 2001:431). Teknik yang dapat dikembangkan dalam metode ini misalnya observasi (pengamatan), analisis (penyelidikan), komparasi (perbandingan), dan sintesis (penyimpulan). Dalam penerapan prinsip *experiencing*, guru dapat mengembangkan metode yang lain yang dapat dibutuhkan dan sesuai dengan model pembelajarannya.

Melalui pembelajaran aplikasi (penerapan), kepercayaan diri siswa akan tumbuh sehingga mereka terdorong untuk memikirkan karir dan profesi yang diminati. Dalam asumsi yang sama prinsip aplikasi (*applying*) yaitu : Kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan (*use*) fakta, konsep, prinsip atau prosedur atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk penggunaan (*use*) (Merrill & Reigeluth dalam Gafur, 2003:3).

Menurut Zahorik (1995:14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.

Menurut A Musad, dkk (Saiful Bahri, 2000:60) minat adalah kesadaran seseorang atau sesuatu atau situasi mengandung sangkut paut dirinya. Minat merupakan kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu (W.S Winkel, 2003:188). Beberapa ahli berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Tanner & Tanner (2005) menyarankan agar para pengajar membentuk minat-minat baru pada siswa, dengan jalan memberikan informasi-informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang telah lalu, serta menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa datang. (Slameto, 2003:181).

Minat siswa dapat dibangkitkan pula dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui siswa. (Rooijackers, (1980), Slameto, 2003:181) Apakah yang dapat dilakukan guru, agar siswa

yang pada awal proses belajar mengajar merasa tidak tertarik, menjadi merasa tertarik ? Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan membina hubungan yang akrab dengan siswa; menyajikan bahan pengajaran yang sesuai dengan taraf berpikir siswa; menggunakan media pengajaran yang sesuai; bervariasi dalam prosedur mengajar, namun tidak berganti dengan prosedur yang tidak dikenal siswa, dengan tiba-tiba, dan tidak memberikan predikat 'bodoh' jika mereka tidak bisa. (W.S Winkel, 2006:189).

Matematika adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir.(Myklebust; 1967 dalam Mulyono Abdurrahman, 2007:252) Matematika disamping bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. (Lerner; 1988 dalam Mulyono Abdurrahman, 2007:252).

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung. (Paling; 1982, dalam Mulyono Abdurrahman, 2007:252) Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. (Depdiknas, Standar Kompetensi ; 2006).

Menurut Hamzah Uno (2007:3) strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Banyak metode pembelajaran yang

dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk meraih hasil belajar yang baik dibutuhkan metode belajar yang menunjang siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pendekatan pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa memahami dan menemukan konsep-konsep matematika. Keberhasilan belajar seseorang disamping dipengaruhi oleh metode belajar yang diterapkan juga dipengaruhi oleh sikap anak didik, sikap seseorang menentukan keberhasilan belajar orang tersebut. Sikap atau minat dapat menumbuhkan sikap belajar seseorang. Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 132) mengemukakan bahwa : “minat dan sikap adalah suatu rasa lebih suka dan tingkah laku yang baik dalam melakukan suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh“.

Menurut Hamalik (2003) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan ialah kematangan (*marutation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar. Sikap mental individu melahirkan tindakan, tindakan yang berulang melahirkan kebiasaan, kebiasaan yang mendarah daging melahirkan tabiat-tabiat yang dimiliki sebagian besar anggota keluarga yang melahirkan budaya keluarga dan tabiat tersebut menjalar ke masyarakat sampai akhirnya menjadi budaya bangsa.

Pasca pengesahan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terjadilah berbagai dinamika dan perubahan besar dalam konteks pengelolaan proses pendidikan di Indonesia baik tingkat dasar, menengah maupun tinggi, dimana dalam undang-undang tersebut tidak lagi dikenal istilah pengajaran akan tetapi menggunakan istilah pembelajaran. UU No.20 tahun 2003 ini memberikan definisi bahwa

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan fasilitas belajar pada suatu lingkungan belajar. Peningkatan akses masyarakat secara langsung terhadap proses pendidikan adalah merupakan bagian dari upaya menciptakan kerjasama antara masyarakat dan lembaga untuk mencapai pendidikan yang berkualitas seperti yang diharapkan. Hal ini merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Lebih lanjut dalam Batang Tubuh UUD 1945 diamanatkan bahwa pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara adalah merupakan bagian dari proses pengembangan sumberdaya manusia dengan tujuan agar warga negara dapat berusaha secara mandiri maupun kelompok secara bergotong royong dalam mengembangkan diri, berusaha memenuhi kebutuhan hidup serta mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini seperti tertuang dalam Pasal 28 B Ayat (1) yaitu bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya serta kesejahteraan umat manusia. Demikian pula Pasal 31 Ayat (1) yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Memang tidak mudah mengajak guru-guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovasi. Perlu adanya dorongan baik dari dalam maupun luar diri guru untuk mencoba melaksanakan sistem pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dorongan seperti ini yang dikenal dengan motivasi berprestasi. Karena motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang untuk berjuang dalam mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Motivasi berprestasi itu bersumber dari dalam diri individu dan bukan dari diri orang lain sehingga dapat tercapai suatu keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian motivasi berprestasi sangat penting peranannya dalam pencapaian suatu keberhasilan karena tercapai suatu keberhasilan seseorang disebabkan adanya motivasi dari diri sendiri sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

Dalam konteks pembelajaran matematika, seorang guru dituntut secara profesional baik dari segi sikap, kematangan secara teoritik dari ilmu tentang matematika, gaya mengajar merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru selain pengetahuan tentang apa yang diajarkan, karena gaya mengajar, penguasaan materi serta seni dalam menciptakan situasi belajar adalah merupakan bagian terpenting yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sekaligus merupakan barometer untuk mengukur profesional tidaknya seorang guru atau pengajar. Berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam pembelajaran matematika, maka karakter terpenting dalam pembelajaran matematika adalah penguasaan konsep, alogaritma, dan kemampuannya menyelesaikan masalah. Karena belajar matematika berarti belajar konsep, struktur suatu topik, dan mencari hubungan struktur dan konsep tersebut. Mengingat sulit dan pentingnya ilmu tentang matematika, maka dalam proses pembelajaran harus diupayakan situasinya dapat membangkitkan antusiasme siswa. Dengan demikian secara profesional seorang guru harus memahami kemampuan siswa yang berbeda, memiliki kesabaran, ketekunan dan kesungguhan dalam membina dan meningkatkan gaya dan cara penyajian materi matematika.

Dalam era saat ini kita dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks dimana sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi zaman yang akan datang mampu bertahan. Pada kenyataannya semua bidang keilmuan maupun sektor kehidupan kita, dihadapkan kepada masalah-masalah yang memerlukan matematika sebagai pemecahannya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi

yang berasal dari dalam diri siswa yaitu meliputi, bakat, minat, sikap, motivasi, dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan siswa memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebagai akibat dari ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi tiga lingkungan utama siswa yaitu lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran di sekolah berbagai faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasil belajar siswa. Di antara berbagai faktor tersebut adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, karena gurulah yang menjadi perencana, pelaksana dan sekaligus yang memberikan evaluasi pencapaian hasil belajar. Maka kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar itu. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima siswa.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hail pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan kalau tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dari berbagai uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMK Negeri Kabupaten Tangerang.”

Pembatasan masalah

Pembatasan masalah merupakan pembatasan penelaahan yang dilakukan oleh peneliti agar penelitian tidak menjadi terlalu luas. Untuk itu peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Minat belajar siswa meliputi perhatian, usaha untuk meraih prestasi dan
3. Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran matematika dibatasi pada hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
4. Materi pada penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan persamaan kuadrat.
5. Pengaruh minat diartikan sebagai perasaan senang atau ketertarikan terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dan karena rasa senangnya itu kemudian dia memberikan perhatian yang lebih dari objek lainnya. Minat dalam penelitian ini dibatasi pada minat siswa terhadap mata pelajaran matematika.
6. Hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku yang berupa : afektif, kognitif, dan psikomotor yang dimiliki siswa sebagai akibat dari interaksi pembelajaran.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi pada sekolah SMK Negeri di Kabupaten Tangerang yaitu : SMKN 7 yang beralamat di Jln. Raya Legok Dasana Indah Kec. Kelapa Dua Kabupaten Tangerang, dan SMKN 1 yang beralamat di Perumahan Mekar Asri Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, terhitung dari bulan September 2014 sampai dengan bulan Desember 2014, mulai dari penyusunan proposal, penelitian pendahuluan sampai dengan penyelesaian penulisan laporan tesis.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono,2008:117). Adapun populasi dalam

penelitian ini meliputi seluruh siswa/i SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang dan SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMK Negeri 1 Kabupaten Tangerang dan siswa kelas 10 SMK Negeri 7 Kabupaten Tangerang yang berjumlah sebanyak 4 kelas, tiap kelas berjumlah 40 orang. Menurut Sugiyono (2011:119) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian. Cara pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan sampel *random sampling*. Dimana setiap anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling* dengan tehnik sampel random sampling (sampel acak sederhana), sebab kelas-kelas yang ada yaitu 4 kelas bersifat homogen. Selanjutnya melakukan pengelompokan secara proporsional, dimana setiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama menjadi anggota sampel.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan eksperimen dua faktor yaitu faktor metode pembelajaran (A) dan faktor minat belajar (B), masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level. Untuk faktor metode pembelajaran terdiri dari dua level yaitu level pertama metode pembelajaran Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (A1) dan level kedua adalah Pendekatan Konvensional (A2). Faktor kedua adalah minat belajar Matematika siswa dengan dua level yaitu pertama minat belajar tinggi (B1), kedua minat belajar rendah (B2). Adapun rangkuman data hasil penelitian sesuai dengan rancangan penelitian adalah seperti yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.1. Deskripsi Statistik menurut Rancangan Penelitian

MINAT BELAJAR (B)	MODEL PEMBELAJARAN (A)		TOTAL
	MODEL CTL (A1)	KONVENSIONAL (A2)	
Minat Belajar Tinggi (B1)	n = 15 x = 86.33 s = 8.550	n = 15 x = 69.00 s = 6.601	n = 30 x = 77.67 s = 11.57

Minat Belajar Rendah (B2)	n = 15 x = 63.33 s = 10.293	n = 15 x = 54.67 s = 10.933	n = 30 x = 59.00 s = 11.236
Total	n = 30 x = 74.83 s = 14.941	n = 30 x = 61.83 s = 11.483	n = 60 x = 68.33 s = 14.748

1. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa yang diberikan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual *Teaching and Learning* (A1)
Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan intensitas pendalaman materi tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 45, skor tertinggi 100, skor rata-rata 74,83, median sebesar 75,00, modus sebesar 80,00 dan simpangan baku sebesar 14,941.
2. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa yang diajarkan dengan Metode Konvensional (A2)
Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional, diperoleh data hasil skor terendah 35, skor tertinggi 80, skor rata-rata 61,83, median sebesar 65,00, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 11,483. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas dengan menggunakan pendekatan kontekstual (kelas *experiment*) mempunyai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 74,83 lebih tinggi dari pada kelas yang diajarkan dengan metode konvensional (kelas kontrol) mempunyai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 61,83. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika yang menggunakan pendekatan kontekstual akan lebih baik dari pada konvensional.
3. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Minat Tinggi (B1)
Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan motivasi tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 60, skor tertinggi 100, skor rata-rata 77,67, median sebesar 77,50, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 11,577
4. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa

dengan Minat Rendah (B2)

Dari 30 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan minat rendah, diperoleh data hasil skor terendah 35, skor tertinggi 80, skor rata-rata 59,00, median sebesar 60, modus sebesar 55 dan simpangan baku sebesar 11,326. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi siswa banyak mempunyai nilai 55, untuk nilai tertinggi yaitu 80, untuk nilai terendah yaitu 35. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok dengan minat tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 77,67 lebih tinggi dari pada kelompok yang diajarkan dengan minat rendah mempunyai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 59,00. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika yang minat tinggi akan lebih baik dari pada minat rendah.

5. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Tinggi (A1B1)
Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 75, skor tertinggi 100, skor rata-rata 86,33, median sebesar 85, modus sebesar 80 dan simpangan baku sebesar 8,550.
6. Kelompok Hasil Belajar Matematika Siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Rendah (A1B2)
Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Rendah diperoleh data hasil skor terendah 45, skor tertinggi 80, skor rata-rata 63,33, median sebesar 65, modus sebesar 60 dan simpangan baku sebesar 10,293. Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa kelas dengan perlakuan yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Tinggi, diperoleh data hasil skor rata-rata 86,33 lebih tinggi dari pada kelompok yang diajarkan dengan perlakuan yang menggunakan pen-

dekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Rendah mempunyai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yaitu 63,33. Maka dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika dengan perlakuan yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Tinggi akan lebih baik dari pada kelompok yang diajarkan dengan perlakuan yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Rendah.

7. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan Minat Belajar Tinggi (A2B1)
 Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan Minat Belajar Tinggi, diperoleh data hasil skor terendah 60, skor tertinggi 80, skor rata-rata 69,00, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 6,601.
8. Hasil Belajar Matematika Siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan Minat Belajar Rendah (A2B2)
 Dari 15 siswa yang dijadikan sampel diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode Konvensional dan Minat Rendah, diperoleh data hasil skor terendah 35, skor tertinggi 65, skor rata-rata 54,67, median sebesar 55, modus sebesar 55 dan simpangan baku sebesar 10,933. Dari semua data diatas dapat disimpulkan bahwa kelas dengan menggunakan pendekatan konvensional dan minat rendah (A2B2) mempunyai rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu 54,67. Dari hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika yang menggunakan pendekatan konvensional dengan minat tinggi lebih besar dari pada pendekatan konvensional dengan minat rendah.
9. Hasil Belajar Matematika Siswa Secara Keseluruhan
 Dari 60 siswa yang dijadikan sampel dan eksperimen diperoleh data hasil skor terendah 35, skor tertinggi 100, skor rata-rata 68,33, median sebesar 70, modus sebesar 70 dan simpangan baku sebesar 14,748.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas untuk setiap kelompok data pada variable dependen atau variable kovariate diperlukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui untuk ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan. Adapun uji statistik yang digunakan untuk uji normalitas adalah statistik tes Kolmogorov Smirnov (KS), dengan menguji hipotesis nol (H) dilakukan dengan membandingkan P-value dengan taraf signifikan 5% (0.05) atau membandingkan nilai signifikansi dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (A1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		CTL	Nilai
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.00	74.83
	Std. Deviation	.000 ^c	14.941
Most Extreme	Absolute		.104
Differences	Positive		.081
	Negative		-.104
Kolmogorov-Smirnov Z			.572
Asymp. Sig. (2-tailed)			.899
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- b. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional (A2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Konvensional	Nilai
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.00	61.83
	Std. Deviation	.000 ^c	11.483
Most Extreme	Absolute		.142
Differences	Positive		.105
	Negative		-.142
Kolmogorov-Smirnov Z			.778
Asymp. Sig. (2-tailed)			.581
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- c. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang mempunyai Minat Belajar Tinggi (B1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Minat Tinggi	Nilai
N		30	30
Normal Parameters ^{ab}	Mean	1.00	77.67
	Std. Deviation	.000 ^c	11.577
Most Extreme	Absolute		.120
Differences	Positive		.120
	Negative		-.100
Kolmogorov-Smirnov Z			.658
Asymp. Sig. (2-tailed)			.780
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- d. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang mempunyai Minat Belajar Rendah (B2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Minat Rendah	Nilai
N		30	30
Normal Parameters ^{ab}	Mean	2.00	59.00
	Std. Deviation	.000 ^c	11.326
Most Extreme	Absolute		.102
Differences	Positive		.071
	Negative		-.102
Kolmogorov-Smirnov Z			.558
Asymp. Sig. (2-tailed)			.915
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- e. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Tinggi (A1B1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A1B1	Nilai
N		15	15
Normal Parameters ^{ab}	Mean	1.00	86.33
	Std. Deviation	.000 ^c	8.550
Most Extreme	Absolute		.229
Differences	Positive		.229
	Negative		-.178
Kolmogorov-Smirnov Z			.885
Asymp. Sig. (2-tailed)			.413
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- f. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran CTL dan Minat Belajar Rendah (A1B2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A1B2	Nilai
N		15	15
Normal Parameters ^{ab}	Mean	1.00	63.33
	Std. Deviation	.000 ^c	10.293
Most Extreme	Absolute		.141
Differences	Positive		.102
	Negative		-.141
Kolmogorov-Smirnov Z			.548
Asymp. Sig. (2-tailed)			.925
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- g. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan Minat Belajar Tinggi (A2B1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A2B1	Nilai
N		15	15
Normal Parameters ^{ab}	Mean	1.00	69.00
	Std. Deviation	.000 ^c	6.601
Most Extreme	Absolute		.173
Differences	Positive		.173
	Negative		-.160
Kolmogorov-Smirnov Z			.671
Asymp. Sig. (2-tailed)			.760
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

- h. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan Minat Belajar Rendah (A2B2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		A2B2	Nilai
N		15	15
Normal Parameters ^{ab}	Mean	1.00	54.67
	Std. Deviation	.000 ^c	10.933
Most Extreme	Absolute		.179
Differences	Positive		.110
	Negative		-.179
Kolmogorov-Smirnov Z			.693
Asymp. Sig. (2-tailed)			.724
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

i. Hasil Belajar Matematika Keseluruhan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Total	Nilai
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1.00	68.33
	Std. Deviation	.000 ^c	14.748
Most Extreme	Absolute		.088
Differences	Positive		.088
	Negative		-.078
Kolmogorov-Smirnov Z			.684
Asymp. Sig. (2-tailed)			.737
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai uji statistik *Kolmogorov Smirnov* untuk hasil belajar matematika secara keseluruhan sama dengan 0,684 dan Sig. = 0,737 > 0,05 yang berarti data hasil belajar berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas varian. Adapun tujuan uji homogenitas varian adalah untuk mengetahui apakah variansi populasi menurut kelompok yang dirancang, bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas pada data hasil belajar Matematika dilakukan dengan uji Levene's pada taraf signifikansi 5%. Untuk pengujian homogenitas, diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Varian Data Antar Kelompok Homogen
- H_1 : Varian Data Antar Kelompok tidak homogen.

Dengan kriteria:

- Jika nilai sig (Levene's test) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- Jika nilai sig (Levene's test) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

a. Uji homogenitas varians hasil belajar matematika (Y) antara kelompok perlakuan pendekatan pembelajaran CTL (A1) dan konvensional (A2)

Hasil analisis dengan SPSS untuk pengujian homogenitas varian hasil belajar matematika antara kelompok perlakuan

pendekatan pembelajaran CTL (A1) dan Konvensional (A2) diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 4.11. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil			
F	df1	df2	Sig.
1.914	1	58	.172
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups			
a. Design: Intercept + Metode			

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa data hasil belajar mengindikasikan persyaratan yang homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_0 = 1,914$ dan sig. = 0,172 > 0,05 dengan demikian hipotesis (H_0) diterima. Ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

b. Uji homogenitas varians hasil belajar matematika (Y) antara kelompok Minat Belajar Tinggi (B1) dan Minat Belajar Rendah (B2)

Hasil analisis dengan SPSS untuk pengujian homogenitas varian hasil belajar matematika antara kelompok minat belajar tinggi (B1) dan kelompok minat belajar rendah (B2) diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 4.12. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil			
F	df1	df2	Sig.
.014	1	58	.906
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups			
a. Design: Intercept + Minat			

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa data hasil belajar mengindikasikan persyaratan yang homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_0 = 0,014$ dan sig. = 0,906 > 0,05 dengan demikian hipotesis (H_0) diterima. Ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

c. Uji homogenitas varians hasil belajar mate-

matika (Y) antara kelompok A1B1, A1B2, A2B1, A2B2

Hasil analisis dengan SPSS untuk pengujian homogenitas varian hasil belajar matematika antara kelompok A1B1, A1B2, A2B1, A2B2 diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 4.13. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Hasil Belajar untuk 4 Kelompok

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a			
Dependent Variable: Hasil			
F	df1	df2	Sig.
1.331	3	56	.274
Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups			
a. Design: Intercept + metode + minat + metode * minat			

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa data hasil belajar mengindikasikan persyaratan yang homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_0 = 1,331$ dan $sig. = 0,274 > 0,05$ dengan demikian hipotesis (H_0) diterima. Ini berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan ANOVA. Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang proses perhitungannya dibantu dengan program spss 20.0. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji t untuk mengetahui perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain uji t digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi hasil belajarnya ditinjau dari tingkat minat belajar siswa.

Adapun hasil ringkasan uji analisis data

dengan menggunakan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14. Ringkasan Hasil ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable : hasil					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8043.333 ^a	3	2681.111	31.345	.000
Intercept	280166.667	1	280166.667	3.275E3	.000
metode	2535.000	1	2535.000	29.637	.000
Minat	5226.667	1	5226.667	61.105	.000
metode * minat	281.667	1	281.667	3.293	.075
Error	4790.000	56	85.536		
Total	293000.000	60			
Corrected Total	12833.333	59			

a. R Squared = ,627 (Adjusted R Squared = ,607)

Berdasarkan tabel di atas maka hipotesis yang diajukan dapat terjawab. Berikut ini penjelasan mengenai hipotesis tersebut yaitu :

1. Hipotesis pertama: Terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa

Dari tabel ringkasan hasil ANOVA (output spss) menunjukkan bahwa nilai $F_0 = 29,637$ dan $sig. 0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional adalah berbeda secara signifikan. Siswa yang diajar dengan menggunakan model CTL ($x A1 = 74,83$) memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang belajar menggunakan metode konvensional ($x A2 = 61,83$).

2. Hipotesis Kedua: Terdapat Pengaruh Minat belajar pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan Tabel ANOVA (output spss) menunjukkan bahwa nilai $F_0 = 61,105$ dan $sig. = 0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perbedaan hasil rerata (*mean*) hasil belajar Matematika siswa yang mempunyai sikap

positif (minat tinggi) dengan siswa yang mempunyai sikap negatif (minat rendah) pada pelajaran Matematika adalah memiliki perbedaan yang signifikan. Dimana siswa yang mempunyai sikap positif pada pelajaran Matematika ($x_{B1} = 77,67$) dan ($x_{B2} = 59,00$). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sikap (minat) siswa pada pelajaran Matematika terhadap hasil belajar Matematika. Dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif (minat tinggi) dengan siswa yang memiliki sikap negatif (minat rendah) pada mata pelajaran Matematika.

3. Hipotesis Ketiga: Terdapat Pengaruh Interaksi Pendekatan Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan tabel mengenai ringkasan ANOVA (output spss) terlihat bahwa nilai $F_0 = 3,293$ dan $sig. = 0,075 > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) di terima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa interaksi metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Matematika tidak signifikan. *Adjusted R. Squared* sebesar 0,607 berarti variabilitas hasil belajar yang dapat dijelaskan oleh variable metode pembelajaran, sikap (minat) pada pelajaran dan interaksi antara metode pembelajaran dan sikap atau minat belajar pada pelajaran Matematika sebesar 7,5%.

Berdasarkan hasil ANOVA, terlihat bahwa interaksi yang terjadi antara metode pembelajaran dan sikap siswa pada pelajaran merupakan interaksi yang tidak signifikan. Karena tidak adanya interaksi, maka tidak dilakukan analisis uji lanjutan untuk melihat *simple effect* di antara sub-sub faktor yang membangun interaksi tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar Matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan kata lain Hal ini ditunjukkan oleh hasil perolehan rata-rata skor hasil belajar Matematika dengan menggunakan metode pembelajaran CTL = 74,83 lebih tinggi dari hasil belajar Matematika dengan metode konvensional = 61,83 dan juga dapat ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 29,637$ dan $Sig = 0,000$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar matematika. Pada siswa yang memiliki minat tinggi lebih besar dari pada siswa dengan minat belajar rendah atau dengan kata lain Hal ini telah dibuktikan dengan hasil rata-rata yang diperoleh pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi sebesar 77,67 lebih tinggi dari siswa dengan minat belajar rendah sebesar 59,00 dan juga dapat ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 61,105$ dan $Sig = 0,000$.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan pendekatan pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Matematika. Hal ini telah ditunjukkan dengan adanya nilai F dan signifikan lebih besar dari 0,05 yang diperoleh pada pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa, hal ini dapat ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 3,293$ dan $Sig = 0,075 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Matematika, Karena tidak ada interaksi maka tidak diperlukan uji lanjut.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, ada beberapa saran yang penulis sampaikan, yaitu:

1. Seorang guru Matematika sudah seharusnya berkompoten dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya model

CTL yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran lain.

2. Dibangun komunikasi melalui forum antara sesama guru Matematika untuk mejalin kerjasama, bertukar pengalaman, dan bertukar pendapat, sebagai sarana untuk menambah wawasan.
3. Hendaknya seorang guru berupaya menjadi figur yang kehadirannya selalu dinantikan peserta didiknya, oleh sebab itu dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat memahami setiap karakter siswanya antara lain kecenderungan minat belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Andar Ismail. 2007. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2000. *Prestasi Kerja*. (<http://id.wikipedia.org>)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar dan Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Atkinson dan Hilgrad. *Theories of Learning*. Englewood Cliffl. New
- Cherington. 2004. *Kinerja adalah menunjukkan target*. (<http://wangmuba.com>)
- Cushway. 2002. *Kinerja adalah bagaimana seseorang telah bekerja*. (<http://id.wikipedia.org>)
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IK1P Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djaali, Pudji Mulyono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Djaali, Pudji Mulyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Belajar Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Erman Suherman. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. Jumal Pendidikan dan Budaya*, didownload 27 Oktober 2009 dari <http://vwww.educare.e-flcipunla.net>.
- Gipson dan Donely. 2004. *Membiasakan belajar nyaman*, Bandung: Publishing New York/kaiffa,
- H. Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dan Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta. Delia Press.
- H. Bambang Suwarsono. 2007. *Analisis Jalur untuk riset dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Anddi Aoffset
- H. Bambang Suwarsono. 2007. *Rumus Taro Yamane dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Anddi Aoffset
- Hadi pranata. 2006. *Partisipasi seutuhnya*. (<http://wangmuba.com>)
- Hamalik, Oemar .2001. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardwinoto dan Setiyabudi. 2006. *Sarana prasarana belajar akan meningkatkan*
- Hendra Surya. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Jersey:PrenticeHall Inc
- John Gay. 2005. *Interaksi dan motivasi dalam mengajar*. Jakarta :Rajawali
- Kunandar. 2007. *Strategi dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda
- Maluyu S.P. Hasibuan .2001. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching
- Mink. 2006. *Karakteristik memiliki kinerja yang tinggi*. (<http://id.wikipedia.org>)
- Mulyono Abdurrahman, 2003. *Makna Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pajar

- Nasution, Andi Hakim. 1990. *Landasan Matematika*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2004 *Perubahan Tingkah Laku*. Bandung. Remaja Karya
- Ngalim Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya
- Nurhadi. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 2004. *Metodologi penelitian pendidikan, kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Keenambelas. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rita L Atkinson. 2003. *Pengukuran Kepribadian*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ruch. 2002. *Penelitian Prestasi Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Saiful Bahrri. 2000. *Minat dan kecerdasan* .(<http://wangmuba.com>)
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedijanto. 2000. *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri Habsari. 2007. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka
- Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, didownload 27 Oktober 2009 dari [http:// www.psb-psma.org](http://www.psb-psma.org)
- Sugandi. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Suhartini. 2002. *Prosedur penilaian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumardiyono. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Biru Aglesindo Yogyakarta : Wanita
- Supdi U.S. 2011 *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta Ufuk Press
- Tim Redaksi. 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Depdiknas. 2007. *Peningkatan Profesionalitas Guru Berkelanjutan*
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.